

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dengan identitas yang beragam dalam setiap masyarakatnya. Keadaan tersebut dapat kita lihat dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia diantaranya ada suku Batak, Bugis, Jawa, Sunda dan masih banyak suku-suku lainnya. Selain itu, terdapat kepercayaan beragam dan bahasa yang berbeda dari setiap daerahnya. Dari banyaknya suku, budaya dan bahasa yang lahir tersebut bangsa ini tetap menjunjung tinggi persatuan Indonesia. Hal tersebut mewujudkan ciri khas negara dengan melihat dari keberagaman yang merata di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan adat istiadat tersendiri, seperti contoh suku Jawa yang terdapat di Indonesia ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal berbahasa dan berbusana. Akan tetapi, budaya Jawa sendiri mengalami pergantian yang signifikan ketika kedatangan kolonial Barat ke Indonesia. Orang-orang Kristiani Barat memperkenalkan dan menawarkan budaya Barat kepada masyarakat Jawa. Penawaran budaya tersebut dilatarbelakangi oleh paradigma Barat yang mengatakan bahwa budaya Jawa sendiri merupakan budaya yang konservatif atau mempertahankan keadaan dan harus melakukan *revolusi kultural* (pembaruan budaya). Maka secara tidak langsung, penyebaran budaya Barat di tanah Jawa berimbas kepada gaya busana yang digunakan.¹

Gaya busana yang terjadi di masyarakat luas akibat dari penyebaran budaya Barat sangatlah cepat menyebar; begitupun di lingkungan pondok pesantren. Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 235.

yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas dari masing-masing pesantren. Pesantren juga mengalami perkembangan di segala aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan zaman termasuk gaya yang tidak lepas dari perkembangan yang terjadi di lingkungan pesantren. Perkembangan ini terjadi ketika santriwati melihat gaya busana yang tersedia di luar pesantren, yang selalu memperhatikan perkembangan gaya busana melalui berbagai kesempatan seperti saat pulang liburan, melihat wali santri yang datang menjenguk anak mereka, melalui internet, sosial media dan dari berbagai sumber yang lainnya.²

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa santri memiliki gaya busana tersendiri yakni busana sarung. Hal ini pun terjadi di Pondok Pesantren Buntet di mana baik santri maupun yang bermukim di Lingkungan Pondok menggunakan model busana yang serupa yaitu bersarung berpeci bagi laki-laki dan berjilbab bagi perempuan. Sarung, menurut Rustanta berasal dari kata “*sarung dikurung*” (sarung). Artinya, sarung merupakan instruksi kehidupan, agar manusia mengedepankan rasa malu, tidak sombong, tidak arogan, apalagi sembrono; karena dengan memakai sarung, diharapkan seseorang akan terjaga segala perilakunya, memiliki rasa malu dan selalu bersikap sopan dan santun. Di sini bias dikatakan bahwa sarung memiliki kata makna yang tinggi. Lebih dari sekedar pakaian, yaitu bahwa sarung merupakan filosofi hidup.³

Transformasi gaya busana santriwati bisa dilihat dari berbagai sisi. *Pertama*, cara berkerudung. Santriwati tahun 1990an masih menggunakan

² Maria Nala Damajanti. Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer. Jurnal bio kultur. Vol. 11, No. 2022. Hlm 9.

³ Agustinus Rustanta, Makna Simbol Sarung Kyai Ma“ruf Amin, Jurnal KOMUNIKATIF, Vol.8, No. 2 Desember 2019, 171.

kerudung hingga menutupi kening yang memberikan kesan jadul, selain itu busana santriwati tidak dilengkapi dengan penggunaan papan nama dan symbol pesantren. Berbeda dengan saat ini cara berkerudung santri sudah modern walau bahan kerudung masih sama dan tidak mengalami perubahan. *Kedua*, cara berpakaian non formal santriwati. Santriwati mengenakan pakaian bebas ketika ISHOMA. Pakaian yang digunakan memang sama seperti santriwati tahun 1990an seperti, jubah, atasan baju, rok atau celana. Namun perkembangan motif dari model dari tahun ketahun mengalami perubahan yang signifikan. Baju yang digunakan santriwati mengalami modernisasi dari tahun ke tahun.

Tahun 1998 sampai dengan tahun 2022 yang akan penulis teliti merupakan rentan waktu yang lama, ada banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia di antara tahun 1998 sampai 2022 yang mungkin ada kaitannya dengan gaya busana. Tahun 1998 atau yang biasa dikenal dengan era reformasi. Era reformasi di Indonesia yang dimulai sejak 1998 memberikan berbagai euphoria kebebasan termasuk dalam hal kebebasan berbusana muslim mengenakan hijab bagi perempuan islam. Hijab bukan lagi hanya digunakan oleh perempuan kalangan tertentu saja seperti kalangan pesantren ataupun organisasi kemasyarakatan yang berafiliasi islam, tetapi mulai digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, yaitu untuk segala kalangan, mulai kalangan bawah hingga kalangan atas.

Hijab pun mulai memasuki dunia fashion dengan berbagai trend dan gaya yang sedang populer di dunia mode. Berbagai disain terbaru mulai muncul beriringan dengan trend disain busana umum yang muncul dalam dunia mode. Media massa memiliki peran penting dalam mempopulerkan tren-tren busana muslim yang berkembang melalui pemodelan yang diperagakan oleh artis, selebriti hingga pejabat tinggi. Masyarakat pun mengimitasi pemodelan media massa tersebut, yang

menyebabkan hijab menjadi bagian dari budaya populer.⁴

Selain itu Masyarakat juga memasuki berbagai tren busana setelah era reformasi sampai tahun 2021 diantaranya mengikuti busana gaya Barat seperti K-pop dengan model yang tetap menutup aurat, populernya batik dan kebaya dengan berbagai corak yang stylish dan modern, terjadinya peningkatan media perbelanjaan online yang menjual tren busana modern dan stylish yang membuat sebagian Masyarakat ikut menggunakannya. Selain itu tren busana di era pandemi covid-19 juga mengalami perubahan yang signifikan di Masyarakat, dimana Masyarakat pada masa itu lebih banyak memilih busana yang simple, nyaman dan bisa melindungi dirinya dari penyebaran virus, salah satunya yaitu menjadikan masker sebagai aksesoris dengan berbagai desain dan warna yang menarik.

Adapun tahun 2022 merupakan era pasca pandemi covid 19 atau disebut juga era pemulihan yang berdampak pada beberapa bidang termasuk bidang sosial dan budaya kemudian berdampak pada perubahan cara pandang, sikap dan cara berpikir Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tuntutan transformasi digital menuntut dunia pekerjaan dan dunia Pendidikan untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi terutama dalam hal penggunaannya, seperti penggunaan platform komunikasi online, aplikasi belanja maupun layanan pengiriman makanan dan sebagainya. Sehingga banyak orang yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Selain itu Masyarakat di masa ini juga mulai memperhatikan praktik-praktik kebersihan seperti membiasakan mencuci tangan, memakai masker setiap keluar rumah dan

⁴ Sinung Utami Hasri Habsari. FASHION HIJAB DALAM KAJIAN BUDAYA POPULER. Jurnal PPKM II (2015). Hal. 127.

menjaga jarak Ketika berada di dalam kerumunan.⁵. Dalam penelitian ini penulis merasa tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut proses perkembangan gaya busana santriwati yang ada di pondok pesantren Buntet dari tahun 1998 sampai tahun 2022 yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah busana muslimah di Indonesia dan Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan gaya busana santriwati di Pondok Pesantren Buntet dari tahun 1998-2022?
3. Apa saja faktor sosial, budaya dan ekonomi yang mempengaruhi proses perubahan gaya busana santriwati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan profil Pondok Pesantren Buntet.
2. Untuk menjelaskan perkembangan gaya busana santriwati di Pondok Pesantren Buntet dari tahun 1998 – 2022.
3. Untuk menjelaskan faktor sosial, budaya dan ekonomi yang mempengaruhi proses perubahan gaya busana santriwati di Pondok Pesantren Buntet

D. Landasan Teori

1. Fashion/busana

Pengertian fashion atau busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh, maupun

⁵ Alya Tri A. dan Tri Kianto K. Transformasi social budaya Kesehatan pasca pandemic covid-19: *systematic review*. MPPKI (Januari, 2024) Vol. 7 No. 1. Hlm. 79.

memperindan penampilan tubuh. Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Perubahan mode yang menyangkut busana akan terjadi lebih cepat dibandingkan dengan perubahan kebudayaan secara keseluruhan. Dalam dunia fashion terdapat istilah *fashionable* dan *unfashionable* untuk menjelaskan apakah seseorang tersebut mengikuti perkembangan mode terbaru atau tidak.⁶

Pada jaman pra sejarah, manusia memanfaatkan kulit binatang untuk menutupi tubuhnya. Pada jaman batu muda manusia telah menemukan jarum jahit yang digunakan untuk menyambung kulit binatang. Suku bangsa Inca di Amerika menemukan bahan busana dari kulit kayu. Sedangkan yang ditemukan di Indonesia, yaitu; Sulawesi Tengah, Kalimantan, Irian Jaya, adalah kain dari kulit kayu yang disebut *fuya*. Sementara itu, di benua Eropa yang beriklim dingin, orang mempergunakan kulit binatang berbulu untuk menutupi tubuhnya supaya hangat, sedangkan di benua beriklim tropis, orang mempergunakan kayu daun-daunan dan rerumputan sebagai bahan busana.⁷ Seiring dengan perkembangan jaman fungsi pakaian menjadi semakin beragam. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung tubuh manusia, tetapi juga sebagai alat untuk menambah kepercayaan diri bagi pemakainya bahkan pakaian dapat berfungsi untuk menilai apakah seseorang terlihat cantik, tampan, modis, *fashionable*, dan menunjukkan tingkat sosial pemakainya. Hingga saat ini pakaian telah menjadi barang yang komoditas yang cukup tinggi. Kebutuhan akan sandang atau busana semakin meningkat seiring dengan kemajuan jaman. Hal ini menjadi awal terjadinya perkembangan

⁶ Chintamany, Y. (2009. Jogja Fashion Center di Yogya (skripsi), Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia). Diperoleh melalui jurnal <http://e-journal.uajy.ac.id/2971/1/OTA11375.pdf> diakses pada tanggal 8 September 2023. Hlm 16-17.

⁷ Wasia Roesbani dan Roesmini Soerjatmadja, pakaian pengetahuan, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal 1

mode yang identik dengan perkembangan fashion.

Fashion berubah dari waktu ke waktu secara konstan. Dalam proses perubahan tersebut busana terkadang mengalami istilah *out of fashion* atau ketinggalan jaman. Dengan terjadinya perubahan tersebut busana yang *out of fashion* pada suatu saat nantinya akan muncul kembali dengan modifikasi. Tren busana sebenarnya hanya berputar dengan disertai modifikasi-modifikasi yang baru. Perkembangan *fashion* dimulai di Paris dan London. Tahun 1900 akhir abad 19, industri pakaian telah meluas memenuhi kebutuhan dan gaya hidup yang serba praktis. Sepanjang tahun 1910 busana- busana yang lembut dan feminim mulai berkembang pesat. Peragaan busana dipelopori oleh desainer dari Paris, Jeanne Paquin.⁸

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit para pemimpin Indonesia lahir dari pondok pesantren seperti K.H. wahid Hasyim, M. Natsir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain. Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan wali songo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi. Pada awal perkembangannya pondok pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Tasawuf, Tauhid, Fiqih dan bahasa namun seiring perkembangan zaman, pondok pesantren terus melakukan inovasi

⁸ Chintamany, Y. (2009. *Jogja Fashion Center di Yogya* (skripsi), Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia). Diperoleh melalui jurnal <http://e-journal.uajy.ac.id/2971/1/OTA11375.pdf> diakses pada tanggal 8 September 2023. Hlm 18-19.

baik dari segi infrastruktur maupun kurikulumnya. Dari segi kurikulum pondok pesantren tidak lagi hanya memberikan pembekalan pendidikan agama, akan tetapi pondok pesantren saat ini memberikan mata pelajaran tambahan seperti pramuka, pencak silat maupun bidang *entrepreneurship*; baik dibidang perkebunan, tataboga, jahit menjahit, koperasi dan lain-lain.

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri”mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.⁹

3. Santriwati

Pengertian santriwati merupakan sebutan bagi perempuan, sehingga definisi santriwati mengikuti pengertian santri dalam KBBI, yaitu orang yang mendalami agama; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh, sehingga menurut pengertian tersebut, santriwati adalah orang perempuan yang mendalami agama (Islam). Penunjukkan status perempuannya ditandai dengan imbuhan “wati” dibelakang kata “santri”. Santri biasa tinggal di sekeliling masjid disetiap kota besar maupun kecil di Jawa, yang biasa disebut Kauman. Kebanyakan santri adalah totalistik,yakni menganggap agama Islam sebagai dasar fundamental untuk perilaku manusia dalam segala aspeknya. Dalam hal mengatasi konflik antara kaum modernis dan konservatif, santri cenderung menyukai penyesuaian dari pada perdebatan, dan kritik tak

⁹ Nur Komariah. Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2016. Hlm 183-185.

langsung dari pada konflik terbuka.¹⁰

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan kajian pustaka pada buku, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya. Adapun tinjauan pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Perubahan Busana Santriwati di Pesantren Putri AL-Mawaddah Ponorogo Tahun 1989-2018 (Mahasiswa Jurusan SPI, UIN Sunan Ampel Surabaya)*

Skripsi ini ditulis oleh Luthfi Hibatullah mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini membahas tentang bagaimana perubahan gaya berbusana satriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah di Ponorogo pada tahun 1989-2018an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah memahami terjadinya transformasi gaya busana yang disesuaikan dengan pemahaman busana muslimah yang ditanamkan pada diri santriwati. Sehingga menimbulkan sikap antar santriwati dalam kebutuhan akan perubahan gaya busana, yaitu sikap positif, negatif dan netral. 2) Transformasi gaya busana yang terjadi di Pesantren Putri Al-Mawaddah mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan disesuaikan dengan trend busana. Santri Al-Mawaddah menerima perubahan dan perkembangan gaya busana, namun yang berlaku.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas busana santriwati, namun terdapat perbedaan dengan

¹⁰ Martino Dwi Nugroho. Perancangan Interior Ruang Asrama Santriwati Di Pesantren Al Munawir Krapyak. Jurnal Fakultas Seni Rup, Institusi Seni Indonesia Yogyakarta. Hlm 3-4.

penelitian ini, yaitu perbedaan tempat, penelitian dan tahun. Peneliti sebelumnya mengambil tempat di Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo dari tahun 1989-2018, sedangkan penulis mengambil tempat di Pondok Pesantren Buntet Cirebon dari tahun berdiri sampai sekarang penulis yakin bahwa perbedaan tempat, adat dan budaya juga bisa menjadi pembeda, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis.

2. *Kajian Budaya Berpakaian Para Santri di Pesantren Salafiyyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Kasus Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten)*
(Mahasiswa jurusan IPS, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Skripsi oleh Bagus Prakoso yang berisi bahwa kajian budaya berpakaian para santri di pesantren salafiyyah bani utsman dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kajian, yaitu: (1) Bahwa kegiatan dalam pembelajaran santri di pondok adalah santri diajarkan untuk mandiri, berakhlak mulia dan sabar. Santri diberikan kegiatan dari pagi sampai malam itu karena pihak pondok pesantren mengajarkan santri agar selalu konsisten dan disiplin dalam melaksanakan pembelajaran di pondok dan mematuhi aturan pondok yang turun temurun, (2) Peran pesantren dalam melestarikan budaya berpakaian sarungan santri. Pakaian sarungan identik pakaian rapih dan sopan..melestarikan budaya sarungan di Pondok pesantren salafiyyah merupakan amanah dari guru dan ulama terdahulu. Pondok pesantren salafiyyah menerapkan budaya berpakaian sarungan santri karena mengikuti adat istiadat tiang NU, (3) Seorang santri jika menggunakan budaya sarungan sudah cocok karena itu merupakan salah satu melestarikan budaya Indonesia selain itu untuk menjaga adab dan kesopanan. Jika ada yang bicara tentang budaya berpakaian sarungan itu kuno maka orang itu kurang mengetahui budaya

sarungan itu sendiri lebih tepatnya tidak mengetahui budaya Indonesia. Masyarakat Indonesia sudah sebagian terkena modernisasi atau ke barat-baratan sampai-sampai melupakan kebudayaan Indonesia.

3. *Makna Material Culture dalam “Sarung” sebagai Identitas Santri*

Artikel jurnal ini ditulis oleh Toto Sugiarto pada jurnal El Madani : jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol. 2 No 1 Tahun 2021 Hal. 77-100. Yang berisi data penelitian ini adalah foto Ma'ruf Amin dalam acara penetapan Jokowi dan Ma'ruf Amin sebagai wakil Presiden dan Wakil Presiden terpilih. Temuan penelitian ini adalah bahwa sarung secara denotasi hanyalah selembar kain yang dijahit sehingga menyerupai tabung yang dipakai sebagai penutup tubuh. Sarung merupakan alat komunikasi bahwa sarung memiliki makna yang sangat dalam, jati diri bangsa, kesederhanaan, identitas diri, fleksibilitas, keanggunan, perlawanan pada budaya Barat yang menyebabkan kemerosotan moral dan Islami.

4. *Santri dan Modernitas (Studi model CelanaPensilSantri di Komplek Sunan Gunung Jati Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta) (Mahasiswa Jurusan Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*

Skripsi ini ditulis oleh Atabik Zain Mubassyr dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berisi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Sistem kepemimpinan pada salah satu figure utama, yaitu *kiai* sekaligus sebagai Pembina dan pengelola. Motif yang mendasari santri untuk memakai celana model pensil sangat beragam. Motif itu antara lain: mengikuti tren dan mode zaman sekarang, mengikuti teman, merasa enak dan nyaman dipakai, dan merasa percaya diri. Dari sekian banyak santri yang diwawancarai, jawaban mereka

terkait alasan mengapa mereka memakainya, karena memang murni mode. Tidak ada latar belakang atau ideologi yang mendasarinya. Alasan dan factor itulah yang menyebabkan santri merubah dan memakai celana madrasah mereka kedalam bentuk model pensil.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, penulis yakin bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang kajian yang akan diteliti oleh penulis yaitu Sejarah perkembangan gaya busana santriwati dari tahun 1998-2022 (studi kasus di pondok pesantren Buntet Kabupaten Cirebon).

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan pustaka sebagai media pendekatannya. Dalam tinjauan pustaka yang telah di jelaskan terdapat beberapa hasil bacaan literatur yang di lakukan peneliti, literatur tersebut dapat dijadikan pedoman berupa buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya. Maka dari itu terdapat empat tahapan yang dilakukandalam penelitian sejarah yaitu meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. *Heuristik*

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah ialah tahap pengumpulan data. Tahap ini merupakan upaya untuk mengumpulkan sumber-sumber primer ataupun sekunder yang bersangkutan dengan kajian dalam penelitian. Sumber sekunder yang dimaksud yaitu berupa buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber yang telah di teliti oleh orang pada masa sebelumnya. Sumber primer atau lisan merupakan sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau orang pertama yang menjadi saksi dalam peristiwa tersebut. Dengan melakukan wawancara mengenai hal-hal yang akan diteliti.¹¹

¹¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm 73-75.

2. Kritik

Menilai dan mempelajari sumber-sumber yang telah didapat dari tahap pertama. Tujuan dari pada kritik sumber ialah untuk menemukan dan menilai serta menentukan otentisitas dan kredibilitas dokumen atau sumber-sumber yang telah didapat. Dalam pencarian sumber terdapat dua sumber yang peneliti gunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu peneliti memiliki sumber yang amat dekat dan berkelanjutan dengan penelitian yang sedang dikaji. Sumber sekunder yaitu peneliti memiliki sumber yang mendukung sumber primer, dapat berbentuk cara dengan beberapa teori yang berkaitan pembahasan sebagai penguat peneliti yang di kaji. Metode kritik ini berfungsi melacak, menyeleksi data sehingga peneliti dapat memperoleh fakta yang benar adanya.

Yang juga perlu diketahui oleh peneliti yaitu, kritik memiliki dua aspek, yaitu, kritik ekstern dan intern. Gagasan yang pertama, ekstern bersikap sebagai yang bersangkutan dengan persoalan sumber tersebut benar-benar asli atau sejatinya sumber yang dibutuhkan dalam kategori asal muasal tentang sumber yang telah di dapat. Sedangkan intern, suatu informasi mengenai penilaian intrinsik dari sumber yang di dapat, dan membandingkan sumber dengan sumber lainnya.¹²

3. Historiografi

Historiografi merupakan rekonstruksi atau penulisan ulang sejarah didasarkan atas data-data yang telah didapat, dengan cara memaparkan dan menyajikan sehingga sampai kepada pembaca. Penulisan laporan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik menulis deskriptif dan naratif. Yaitu menceritakan dan menarasikan data-data yang sudah

¹² Ibid. Hlm 25-26

didapat.¹³

Lokasi yang akan dipilih oleh penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Buntet Kabupaten Cirebon. Sumber data yaitu terdiri dari sumber data primer, yakni sumber asli yang memuat data informasi yang dibutuhkan yang diambil dari Pondok Pesantren; dan sumber data sekunder yaitu data pendukung untuk melengkapi penelitian seperti menambahkan bacaan buku pustaka, dokumentasi dan data-data lainnya yang dianggap sesuai dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini penulis akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut: **BAB I** berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II akan dibahas tentang sejarah pakaian, Sejarah busana Muslimah di Indonesia tahun 1998 sampai 2022.

BAB III dalam bab ini penulis akan membahas tentang profil pondok pesantren Buntet, budaya berpakaian santriwati di pondok pesantren Buntet dan aktivitas santriwati di pondok pesantren buntet

BAB IV pada bab ini penulis akan membahas hasil penelitian yaitu perkembangan gaya busana santriwati di pondok pesantren buntet dari tahun 1998-2022, faktor penyebab perubahan gaya busana santriwati di pondok pesantren buntet dan dampak perubahan gaya busana bagi para santriwati di pondok pesantren Buntet.

BAB V pada bab ini berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan

¹³ Hellius Sjamsudidin. Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Ombak lalu, 2016). Hlm 151.

sebagai hasil dari penelitian dan juga berisi saran yang dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**